



IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK RUANG PUBLIK PADA KAWASAN WADUK PUSONG KOTA LHKSEUMAWE

Damaiyanti Sagala¹, Effan Fahrizal², Sisca Olivia³,

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

¹damaiyanti.220160105@mhs.unimal.ac.id, ²effan@unimal.ac.id, ³ sisca.olivia@unimal.ac.id

Abstrak

Waduk Pusong di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, semula dibangun sebagai infrastruktur pengendali banjir, tetapi dalam praktiknya berkembang menjadi ruang publik yang dimanfaatkan warga untuk berolahraga, bersantai, dan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik kawasan tersebut sebagai ruang publik melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dan data sekunder. Analisis dilakukan terhadap empat aspek, yaitu fungsi ruang, aktivitas pengguna, elemen fisik, dan kondisi lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Waduk Pusong memiliki karakter ruang publik hibrida, di mana fungsi utilitas berjalan bersamaan dengan fungsi sosial, rekreasi, dan ekonomi informal. Ruang publik ini terbentuk secara organik dari kebiasaan warga, didukung oleh aksesibilitas yang baik, kedekatan dengan pusat kota, dan daya tarik lanskap perairan, meski masih menghadapi persoalan sampah, keramba, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi penataan kawasan yang menyeimbangkan fungsi teknis dan fungsi publik waduk.

Kata Kunci: Ruang Publik, Waduk, Waduk Pusong, Karakteristik Ruang, Lhokseumawe

Article History

Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker
No 237.u873247.fh8374

Copyright : Author
Publish by : Kohesi

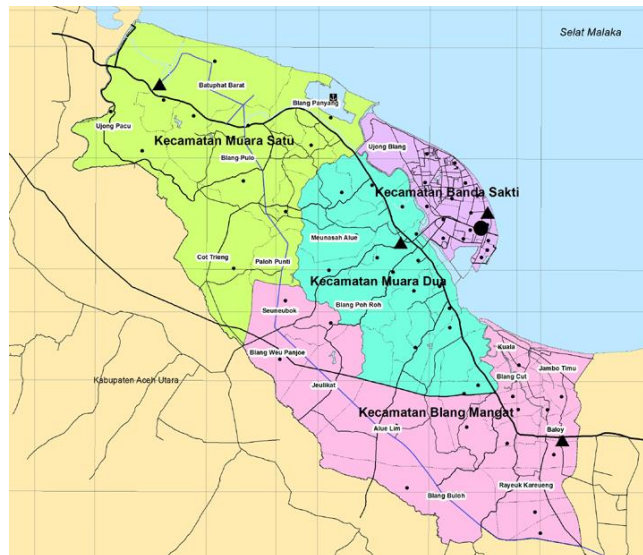


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan bagian penting dari struktur kota karena menjadi tempat warga berinteraksi, beraktivitas, dan mengekspresikan identitas bersama. Ruang publik yang berhasil adalah ruang yang responsif terhadap kebutuhan penggunaannya, demokratis dalam aksesnya, dan bermakna bagi komunitasnya [1]. Kualitas ruang kota dapat dilihat dari seberapa banyak aktivitas opsional dan sosial yang tumbuh di dalamnya, bukan sekadar aktivitas yang bersifat keharusan [2]. Keberhasilan sebuah ruang publik juga dapat dinilai dari empat aspek, yaitu akses dan keterhubungan, kenyamanan dan citra, penggunaan dan aktivitas, serta sosiabilitas [3].

Waduk atau reservoir perkotaan pada dasarnya merupakan infrastruktur air yang berfungsi menampung air hujan, mengendalikan banjir, dan menjaga keseimbangan tata air kota. Meski demikian, kawasan tepi air memiliki karakter yang secara alami menarik bagi pengunjung, seperti ruang terbuka yang luas, pemandangan, sirkulasi udara, dan suasana yang menenangkan. Karakter ini membuat waduk berpotensi berkembang menjadi ruang rekreasi, ruang olahraga, ruang berkumpul, serta ruang ekonomi informal, yang umumnya tumbuh secara organik dari kebiasaan warga sebelum diikuti penataan formal dari pemerintah.



Gambar 1.1 Peta Kota Lhokseumawe (Sumber: Google, 2026)

Waduk Pusong terletak di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, dan pada awalnya dibangun untuk pengendalian banjir [5]. Kawasan ini berada tidak jauh dari pusat kota dan berdekatan dengan laut, sehingga memiliki posisi yang strategis. Pengelolaannya berada di bawah Pemerintah Kota Lhokseumawe melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, dengan kegiatan pemeliharaan yang mencakup normalisasi, pengerukan sedimen, pengelolaan pintu air, dan penertiban keramba [9]. Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan ini ramai dikunjungi warga untuk berolahraga, bersantai, dan berkumpul, dan pemerintah kota juga menggelar gotong royong massal untuk membersihkan kawasan serta menegaskan pemanfaatannya sebagai ruang publik [10].

Sejumlah kajian telah membahas Waduk Pusong dari sudut pandang berbeda. Kajian teknis mengevaluasi waduk ini sebagai upaya pengendalian banjir di Kota Lhokseumawe [6]. Kajian lain meneliti makna Waduk Pusong sebagai ruang publik dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan adanya pergeseran fungsi dari ruang utilitas menjadi ruang publik yang aktif [5]. Penelitian tentang orientasi pengunjung menemukan bahwa kondisi alam waduk sesuai dengan kebutuhan pemuda dan remaja kota [8], sementara kajian dengan pendekatan genius loci menelaah fenomena waduk sebagai ruang destinasi malam bagi remaja [7].

Penelitian terdahulu didominasi oleh kajian teknis pengendalian banjir serta kajian makna dan perilaku pengguna, khususnya remaja. Belum banyak kajian yang menguraikan karakteristik Waduk Pusong secara terpadu dari sisi fungsi ruang, aktivitas pengguna, elemen fisik, dan kondisi lingkungan dalam satu kerangka identifikasi, padahal pemahaman yang utuh diperlukan agar penataan kawasan tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau aspek sosial secara terpisah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik ruang publik pada kawasan Waduk Pusong, Kota Lhokseumawe, melalui kajian fungsi ruang, aktivitas pengguna, elemen fisik, dan kondisi lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan karakteristik ruang publik Waduk Pusong sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel, karena tujuan penelitian adalah memahami dan mengidentifikasi karakter ruang, bukan menguji hubungan antarvariabel.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui studi literatur, yaitu penelusuran teori tentang ruang publik, ruang terbuka, dan kawasan tepi air [1][4], serta penelusuran hasil penelitian terdahulu tentang Waduk Pusong [5][8]. Data sekunder yang digunakan berasal dari jurnal dan

skripsi terdahulu, dokumen perencanaan dan publikasi resmi pemerintah kota [9][10][13], serta pemberitaan media dan direktori pariwisata yang memuat kondisi terkini kawasan [11][12]. Seluruh data dipilah berdasarkan relevansinya terhadap empat aspek kajian, yaitu fungsi ruang, aktivitas pengguna, elemen fisik, dan kondisi lingkungan.

Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam aspek kajian, membandingkannya dengan indikator ruang publik dari teori yang dirujuk, lalu menarik karakteristik kawasan dari pola yang muncul secara konsisten di berbagai sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Waduk Pusong



Gambar 3.1 Waduk Pusong (Sumber: Google, 2026)

Waduk Pusong berlokasi di Kecamatan Banda Sakti dan berada sekitar dua kilometer dari pusat Kota Lhokseumawe, dengan akses jalan yang cukup baik [12]. Kawasan ini berada di wilayah pesisir dekat Selat Malaka dan merupakan bagian dari kawasan Pusong yang dalam dokumen perencanaan pemerintah kota dipetakan bersama fasilitas lain seperti permukiman, pasar, tempat ibadah, dan pelabuhan pendaratan ikan [13]. Waduk ini dikenal sebagai *reservoir* penampung air hujan alternatif sekaligus menjadi bagian dari sistem pengendalian banjir kota [6].

3.2 Fungsi Ruang

Fungsi ruang Waduk Pusong dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- (1) fungsi utilitas, yakni menampung air dan mengendalikan banjir melalui normalisasi, pengerukan sedimen, dan pengelolaan pintu air [9]
- (2) fungsi sosial dan rekreasi, yaitu tempat bersantai, berkumpul, dan menikmati pemandangan, terutama pada sore dan malam hari [5]
- (3) fungsi olahraga, yaitu lokasi favorit jogging pada pagi dan sore hari.
- (4) fungsi ekonomi informal, yaitu pemanfaatan perairan waduk untuk menangkap ikan dan budi daya ikan dengan keramba, yang di sisi lain menjadi objek penertiban karena mengganggu fungsi ekologis dan hidrologis waduk [9].

Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa Waduk Pusong tidak lagi bersifat tunggal, tetapi tetap perlu menjaga fungsi utilitas sebagai fungsi dasar yang tidak boleh dikorbankan.

3.3 Aktivitas Pengguna

Aktivitas pengguna Waduk Pusong dapat diklasifikasikan menurut jenisnya sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 [2].

Tabel 3.1 Klasifikasi Aktivitas Pengguna Waduk Pusong

Jenis Aktivitas	Bentuk Aktivitas
Opsional	Jogging, berjalan santai, duduk menikmati pemandangan, berfoto
Sosial	Berkumpul bersama teman/keluarga, terutama sore dan malam hari
Ekonomi	Menangkap ikan, budi daya keramba, kegiatan informal di sekitar kawasan
Pengelolaan	Pembersihan, normalisasi, pengerukan, gotong royong

Pengguna didominasi oleh kelompok remaja dan pemuda, yang menganggap karakter waduk yang terbuka sesuai dengan kebutuhan mereka akan kebebasan berekspresi dan berkumpul [7][8]. Kawasan ini juga dikunjungi keluarga dan warga yang berolahraga, dengan puncak keramaian pada pagi, sore, dan malam hari, sehingga waduk berfungsi sebagai ruang publik lintas waktu.



Gambar 3.2 Aktivitas Pada Waduk Pusong (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

3.4 Elemen Fisik

Elemen fisik kawasan dapat ditinjau dari beberapa komponen, yaitu:

- (1) badan air dan tepian yang menjadi orientasi visual seluruh aktivitas
- (2) jalur sirkulasi di sekeliling waduk yang dipakai untuk jogging dan berjalan kaki
- (3) fasilitas pendukung seperti tempat duduk, penerangan, pengelolaan sampah, dan area parkir
- (4) bangunan pengendali air berupa pintu air dan infrastruktur teknis [13]
- (5) elemen informal berupa keramba yang tumbuh secara mandiri dan sebagian kini ditertibkan.

Karakter fisik ini menunjukkan bahwa kawasan tumbuh dari fasilitas teknis, bukan dari desain ruang publik sejak awal, sehingga elemen pendukung kenyamanan cenderung tertinggal dibanding intensitas penggunaannya.

3.5 Kondisi Lingkungan

Lokasi yang dekat dengan laut memberi kawasan ini udara segar, pemandangan terbuka, dan suasana yang diminati pengunjung [5]. Di sisi lain, kondisi lingkungan mengalami tekanan berupa akumulasi sampah, sedimentasi, dan keramba yang mengganggu kualitas perairan. Pemerintah kota merespons dengan pembersihan rutin dan gotong royong [10], dan pemberitaan melaporkan bahwa kawasan yang sebelumnya dipenuhi sampah dan keramba kini tampak lebih bersih dan rapi serta semakin diminati sebagai ruang publik [11]. Warga pengguna juga menyampaikan harapan agar kebersihan dijaga bersama, yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif meskipun belum konsisten.



Gambar 3.3 Kondisi Terkini Waduk Pusong (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

3.6 Karakteristik Waduk Pusong Sebagai Ruang Publik

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik Waduk Pusong sebagai ruang publik dapat dirangkum sebagai berikut:

- (1) ruang publik hibrida, di mana fungsi utilitas dan fungsi publik berjalan bersamaan
- (2) terbentuk secara organik dari kebiasaan warga, bukan dari perencanaan ruang publik sejak awal
- (3) terbuka dan mudah dijangkau, didukung kedekatan dengan pusat kota dan akses jalan yang baik [3]
- (4) memiliki beragam aktivitas dan waktu penggunaan dari pagi hingga malam
- (5) berorientasi pada kebutuhan remaja dan pemuda sebagai pengguna dominan
- (6) memiliki daya tarik lanskap yang kuat melalui identitas tempat yang dibentuk perairan dan kedekatan dengan laut [4]
- (7) fasilitas dan kualitas lingkungan yang belum optimal karena persoalan sampah, keramba, dan kelengkapan fasilitas. Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu dengan pemetaan karakteristik yang lebih terpadu, dan berimplikasi pada perlunya penataan kawasan yang menyeimbangkan fungsi hidrologis dengan kenyamanan pengguna.

4. KESIMPULAN

Waduk Pusong merupakan infrastruktur pengendali banjir yang telah berkembang menjadi ruang publik aktif bagi warga Kota Lhokseumawe. Karakteristiknya ditandai oleh fungsi ganda berupa utilitas, sosial, olahraga, dan ekonomi informal, aktivitas pengguna yang beragam sepanjang hari, elemen fisik yang berorientasi pada badan air, serta kondisi lingkungan yang menarik namun masih menghadapi persoalan kebersihan dan penertiban. Ruang publik ini



terbentuk secara organik dan didominasi pengguna muda, sehingga penataan ke depan perlu memperhatikan inklusivitas, kelengkapan fasilitas, dan keberlanjutan fungsi teknis waduk.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Carr, M. Francis, L. G. Rivlin, and A. M. Stone, *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- [2] J. Gehl, *Life Between Buildings: Using Public Space*. Washington, DC: Island Press, 2011.
- [3] Project for Public Spaces, *How to Turn a Place Around: A Handbook for Creating Successful Public Spaces*. New York: PPS, 2000.
- [4] C. Norberg-Schulz, *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli, 1979.
- [5] M. Reza, "Makna Waduk sebagai Ruang Publik di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus: Waduk Pusong di Kota Lhokseumawe)," Skripsi S1, Universitas Malikussaleh, 2024.
- [6] K. Khatab and I. Indrawan, "Evaluasi Waduk Pusong sebagai Upaya Pengendalian Banjir di Kota Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara," *Jurnal Teknik Sipil USU*, no. 1, 2013.
- [7] Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh, "Fenomena Waduk sebagai Ruang Destinasi Malam," Prosiding SNFT, Lhokseumawe, 2022.
- [8] Seminar Nasional LPPM UMMAT, "Makna Waduk Sebagai Ruang Publik di Kota Lhokseumawe," 2024.
- [9] Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kota Lhokseumawe, "Pemeliharaan Waduk Pusong di Kota Lhokseumawe secara Rutin Dikelola oleh UPTD Reservoir," 2026.
- [10] Diskominfo Kota Lhokseumawe, "Diskominfo Kota Lhokseumawe Ikut Serta Gotong Royong Massal di Waduk Pusong," 2026.
- [11] RRI Lhokseumawe, "Waduk Pusong Ikon Wisata Baru Kota Lhokseumawe," 2026.
- [12] Direktori Pariwisata, "Waduk Pusong," [Daring].
- [13] Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kota Lhokseumawe, "Masterplan Pusong: Perencanaan Penanganan Kumuh Kawasan Pusong," [Daring].
- [14] Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.